

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sektor pertanian mencakup sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, pertanian, perikanan dan kehutanan. Hingga saat ini sektor pertanian menyumbang penyerapan tenaga kerja baru setiap tahunnya dan masih menjadi tumpuan hidup bagi sebagian besar angkatan kerja di Indonesia. Bahkan kebutuhan akan pangan nasional masih menumpukan harapan kepada sektor pertanian (BIN, 2012).

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian juga akan semakin meningkat, dan kegiatan agribisnis akan menjadi salah satu kegiatan unggulan (*a leading sector*) pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas (Saragih, 2001).

Saragih (2001) menyatakan bahwa kegiatan ekonomi yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan yang sangat penting (strategis) di Indonesia, selain melibatkan tenaga kerja terbesar dalam kegiatan produksi, produknya juga merupakan bahan pangan pokok dalam konsumsi pangan di Indonesia. Ditinjau dari sisi bisnis, kegiatan ekonomi yang berbasis tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan bisnis terbesar dan tersebar luas di Indonesia. Perannya sebagai penghasil bahan pangan dan pokok,

menyebabkan setiap orang terlibat setiap hari dalam kegiatan ekonomi tanaman pangan dan hortikultura.

Sebagai negara yang memiliki dua musim, sebenarnya potensi Indonesia sebagai penghasil produk-produk unggulan hortikultura hampir tidak memiliki pesaing. Dalam artian bahwa potensi Indonesia sungguh besar, yaitu memiliki kekayaan sumberdaya komoditas pertanian yang tinggi serta ketersediaan lahan pertanian yang lebih luas. Variasi topografi dan model demografi untuk menghasilkan produk yang bervariasi juga terbuka luas (PSI, 2012).

Pengembangan komoditas hortikultura, khususnya buah-buahan dapat dirancang sebagai salah satu sumber pertumbuhan baru dalam perekonomian nasional. Perkembangan usahatani buah-buahan akan memberi nilai tambah bagi produsen (petani) dan industri pengguna, serta dapat memperbaiki keseimbangan gizi bagi konsumen. Potensi pengembangan tanaman buah-buahan di Indonesia didukung oleh banyak faktor (Rukmana, 2003).

Komoditas hortikultura, khususnya buah-buahan memiliki prospek yang baik dalam sektor pertanian. Menurut data Direktorat Jendral Hortikultura (2011), nilai PDB dari subsektor hortikultura pada tahun 2007 hingga 2010 untuk komoditas buah-buahan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1.

PDB merupakan salah satu indikator dalam menentukan kontribusi komoditas hortikultura terhadap pendapatan negara. Berdasarkan informasi pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2007 PDB hortikultura secara keseluruhan memberikan kontribusi terhadap pendapatan negara senilai 76,795

miliar rupiah, dan mengalami peningkatan sebesar 7,405 miliar rupiah di tahun 2008, sehingga kontribusi produk hortikultura terhadap PDB menjadi sebesar 84,2 miliar rupiah. Selanjutnya, pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 88,334 miliar rupiah.

Namun, produk hortikultura mengalami penurunan pada tahun 2010, sehingga nilai PDB pada tahun tersebut menjadi 85,958 miliar rupiah, hal ini disebabkan oleh penurunan kontribusi buah-buahan dan tanaman biofarmaka. Selain itu, pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dari tahun 2007 hingga tahun 2010 nilai PDB hortikultura mengalami fluktuasi yang selanjutnya digambarkan pada Gambar 1.1

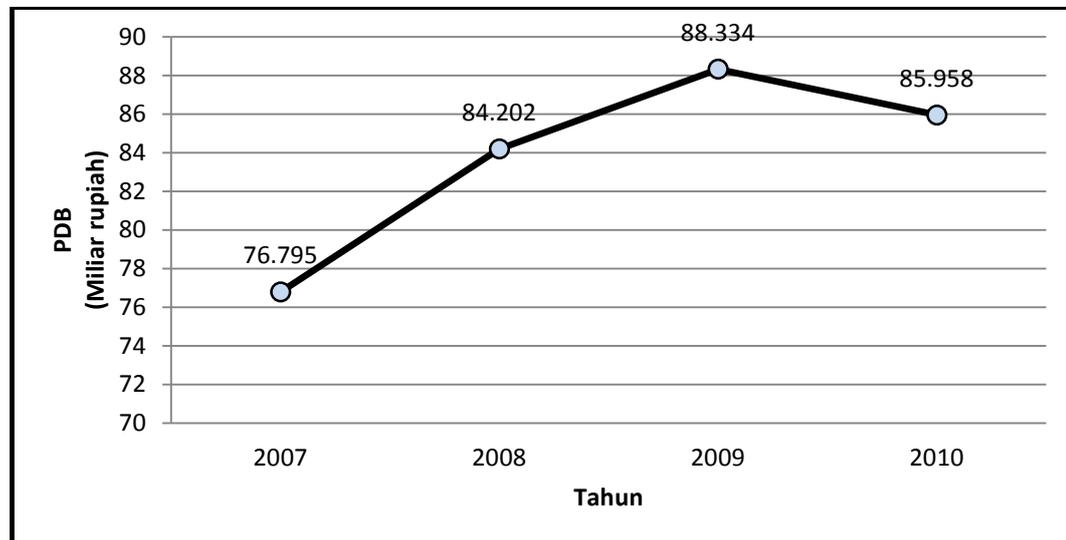
**Tabel 1.1.**  
**Nilai PDB Hortikultura Berdasarkan Harga Berlaku,**  
**Tahun 2007–2010**

No	Komoditas	Tahun							
		2007		2008		2009		2010	
		Miliar (Rp)	(%)						
1	Buah-buahan	42,362	55,16	47,060	55,89	48,437	54,83	43,875	51,04
2	Sayuran	25,587	33,32	28,205	33,50	30,506	34,53	31,244	36,35
3	Lain-lain	8,846	11,52	8,938	10,72	9,391	10,63	9,839	11,44
<b>Total</b>		<b>76,795</b>	<b>100</b>	<b>84,202</b>	<b>100</b>	<b>88,334</b>	<b>100</b>	<b>85,958</b>	<b>100</b>

Sumber: Direktorat Jenderal Hortikultura (2011).

Produksi buah-buahan di Indonesia setiap tahun masih terus berusaha untuk ditingkatkan. Usaha peningkatan produksi buah-buahan tersebut sejalan dengan adanya peningkatan luas panen. Perkembangan luas panen dan produksi buah-buahan di Indonesia tahun 2008–2012 disajikan pada Tabel 1.2.

Berdasarkan Tabel 1.2 pada tahun 2008–2012 terjadi fluktuasi terhadap luas panen buah-buahan di Indonesia yang selanjutnya disajikan pada Gambar 1.2.



**Gambar 1.1.**  
**Total PDB Hortikultura Berdasarkan Harga Berlaku, Tahun 2007 – 2010**

Pada Gambar 1.2 terlihat luas panen buah-buahan pada tahun 2008 sebesar 850.006 ha, kemudian meningkat sebesar 4% menjadi 886.620 ha pada tahun 2009. Pada tahun 2010, luas panen buah-buahan mengalami penurunan sebesar 22% dari tahun sebelumnya, sehingga luas panen buah-buahan pada tahun 2010 seluas 724.955 ha. Hal ini menunjukkan adanya penurunan jumlah produksi terhadap buah-buahan, tetapi keadaan ini tidak berlangsung lama karena pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2011 terjadi peningkatan luas panen buah-buahan sebesar 17%, sehingga luas panen pada tahun 2011 menjadi 875.213 ha. Pada tahun 2012 kembali terjadi penurunan terhadap luas panen buah-buahan sebesar 1%, sehingga pada tahun 2012 luas panen buah-buahan menjadi 865.426 ha.

**Tabel 1.2.**  
**Perkembangan Luas Panen dan Produksi Buah-buahan di Indonesia,**  
**Tahun 2008–2012**

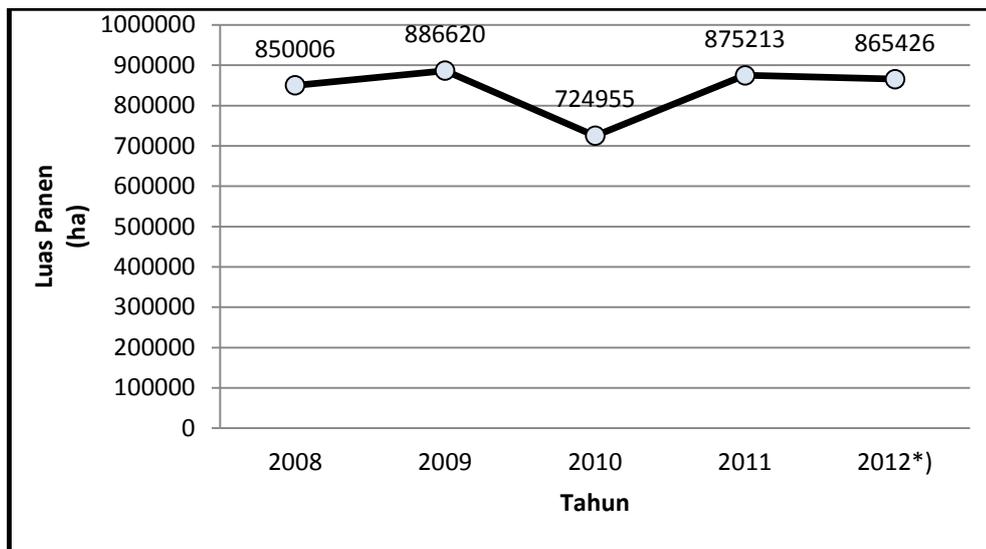
No.	Tahun	Luas Panen (ha)	Perkembangan (%)	Produksi (ton)	Perkembangan (%)
1.	2008	850.006	-	20.495.521	-
2.	2009	886.620	4,13	20.785.686	1,40
3.	2010	724.955	-22,30	17.519.277	-18,64
4.	2011	875.213	17,17	20.132.456	12,98
5.	2012 *)	865.426	-1,13	20.260.826	0,63
<b>Rata-rata</b>		<b>840.444</b>	<b>-0,53</b>	<b>19.838.753</b>	<b>-0,91</b>

Keterangan: \*) angka sementara.

Sumber: Deptan (2013).

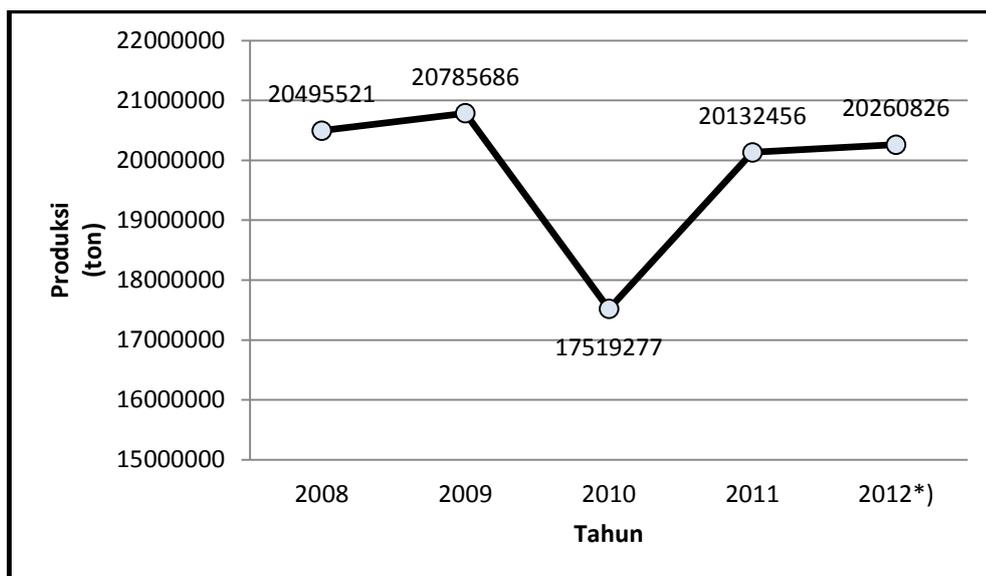
Fluktuasi yang terjadi pada luas panen ternyata berdampak pada produksi buah-buahan di Indonesia yang juga mengalami fluktuasi, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.3. Berdasarkan Gambar 1.3 produksi buah-buahan pada tahun 2008 sebesar 20.495.521 ton, kemudian meningkat sebesar 1% dari tahun sebelumnya, sehingga produksi buah-buahan pada tahun 2009 menjadi sebesar 20.785.686 ton. Pada tahun 2010, produksi buah-buahan mengalami penurunan sebesar 19% dari pada tahun sebelumnya, sehingga produksi buah-buahan pada tahun 2010 adalah sebesar 17.519.277 ton. Hal ini dikarenakan luas panen buah-buahan mengalami penurunan, sehingga berdampak pada jumlah produksi buah-buahan yang juga menurun.

Akan tetapi, keadaan ini tidak berlangsung lama karena pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2011 terjadi peningkatan produksi buah-buahan sebesar 13%, sehingga produksi buah-buahan pada tahun 2011 sebesar 20.132.456 ton. Pada tahun 2012 kembali terjadi penurunan terhadap produksi buah-buahan sebesar 0,6%, sehingga pada tahun 2012 luas panen buah-buahan menjadi 20.260.826 ton.



Keterangan: \*) angka sementara

**Gambar 1.2.**  
**Luas Panen Buah-buahan di Indonesia, Tahun 2008–2012**



Keterangan: \*) angka sementara

**Gambar 1.3.**  
**Produksi Buah-buahan di Indonesia, Tahun 2008–2012**

Pengembangan buah-buahan berpola agribisnis dan agroindustri sangat cerah, karena permintaan terhadap komoditas tersebut cenderung naik, baik di

pasar domestik maupun manca negara. Salah satu jenis komoditas hortikultura yang dapat dikembangkan dengan pola agribisnis adalah pepaya.

Pepaya merupakan tanaman buah berupa herba dari famili *Caricaceae* yang berasal dari Amerika Tengah dan Hindia Barat bahkan kawasan sekitar Meksiko dan Costa Rica. Tanaman pepaya banyak ditanam orang, baik di daerah tropis maupun sub tropis. di daerah-daerah basah dan kering atau di daerah-daerah dataran dan pegunungan sampai dengan ketinggian 1.000 m dpl. Pepaya merupakan buah meja bermutu dan bergizi tinggi.

Di Indonesia tanaman pepaya tersebar di mana-mana bahkan telah menjadi tanaman pekarangan, Sentra penanaman pepaya di Indonesia adalah daerah Jawa barat (Kabupaten Sukabumi), Jawa Timur (Kabupaten Malang), Indonesia kaya akan keaneka ragam jenis buah-buahan, baik yang merupakan jenis lokal maupun jenis buah impor (Rukmana, 1995).

Salah satu jenis buah asal luar negeri yang telah lama berkembang dan ditanam di Wilayah Nusantara adalah Pepaya Thailand. Menurut Kalie (1996) bahwa pepaya tergolong buah yang populer dan digemari oleh hampir seluruh penduduk penghuni bumi ini, Daging buahnya lunak dengan warna merah atau kuning, Rasanya manis dan menyegarkan karena mengandung banyak air. Nilai gizi buah ini cukup tinggi karena mengandung banyak vitamin A (365 S.I), vitamin C (78 mg), mineral (86,70 gr) dan kalsium (23 mg). Selain itu, dengan mengkonsumsi buah ini akan memudahkan buang air besar. Batang, daun dan pepaya muda mengandung getah berwarna putih. Getah ini mengandung suatu enzim pemecah protein atau enzim proteolitik yang disebut papain. Lalap daun

pepaya muda yang dapat menambah nafsu makan diduga disebabkan oleh enzim ini.

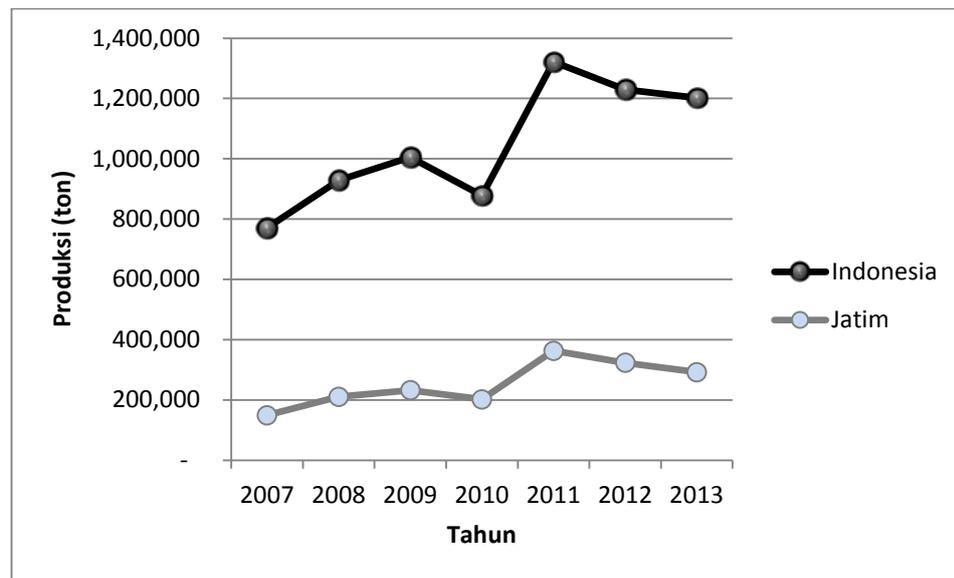
Varietas pepaya yang banyak ditanam di Indonesia antara lain varietas Semangka, Jinggo, Bangkok atau Thailand, Cibinong, Meksiko, Solo atau Hawaii, Mas, Hijau dan varietas item. Masing-masing varietas tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda baik dari bentuk buah, warna buah, berat serta rasanya (Kalie,1996).

Pengembangan budidaya tanaman pepaya merupakan alternatif utama dalam usaha penganekaragaman (diversifikasi) pertanian di lahan kering. Lahan kering di Indonesia sekitar 150 juta ha dan 50 juta ha di antaranya dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian di luar kawasan hutan serta 33,30 juta ha dapat dimanfaatkan untuk pengembangan buah-buahan. Peningkatan kualitas dan kuantitas produksi pepaya selain dapat memperbesar ekspor non-migas, juga dapat memberikan sumbangan cukup besar terhadap pendapatan petani, pengembangan agribisnis dan agroindustri, perluasan kesempatan kerja dan peningkatan gizi masyarakat (Rukmana,1995).

**Tabel 1.3.**  
**Data Produksi Pepaya di Jawa Timur dan Indonesia,**  
**Tahun 2007-2013**

<b>Tahun</b>	<b>Jatim (ton)</b>	<b>Indonesia (ton)</b>
2007	149.107	621.524
2008	21.068	717.899
2009	213.975	772.844
2010	202.000	675.801
2011	363.008	958.251
2012	323.371	906.321
2013	291.789	909.827
<b>Rata-rata</b>	<b>2.505.614</b>	<b>7.946.381</b>

Sumber: Deptan (2013).



**Gambar 1.4.**  
**Produksi Pepaya di Jawa Timur dan Indonesia,**  
**Tahun 2007–2013**

Produksi pepaya di Jawa Timur dan Indonesia secara statistik bisa di lihat pada Tabel 1.3 dan Gambar 1.4, yang menunjukkan bahwa produktivitasnya setiap tahun adalah fluktuatif dan mengalami peningkatan produktivitas yang sangat signifikan pada tahun 2011 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2012 dan 2013 walaupun tidak terlalu signifikan, hal ini dapat membuktikan bahwa usahatani pepaya di Indonesia dan Jawa Timur sangat menjanjikan dilihat dari produksi yang terus meningkat setiap tahunnya.

Di Kabupaten Jember Pepaya diusahakan hampir di seluruh kecamatan, hal ini sesuai dengan fakta data jumlah tanaman menghasilkan, rata-rata produksi, dan total produksi pepaya di Kabupaten Jember pada tahun 2013, Berdasarkan Tabel 1.4 usahatani pepaya di Kabupaten Jember mempunyai prospek yang baik untuk diusahakan dan dikembangkan akan tetapi beberapa kendala yang dihadapi petani yaitu: kualitas benih yang bermutu tinggi tidak mudah diperoleh, skala

usahatani yang kecil, keterbatasan modal, rendahnya SDM yang ada, tidak diterapkannya masa tanam, harga pepaya yang fluktuatif serta kebijakan pemerintah terhadap harga input pepaya, Tabel 1.3 menginformasikan data usahatani pepaya dari tahun 2006-2013.

Tabel 1.4 memberikan informasi tentang 10 besar kecamatan penghasil pepaya di Kabupaten Jember tahun 2013, berdasarkan tabel tersebut maka terlihat bahwa Kecamatan Ledokombo merupakan penghasil pepaya terbanyak di Kabupaten Jember, dengan jumlah tanaman menghasilkan 320.000 pohon, sedangkan produktifitasnya 1,47 ku/pohon, dan produksi sebanyak 469.000 ku/tahun. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kecamatan tersebut.

**Tabel 1.4.**  
**Jumlah Tanaman, Produktivitas dan Produksi**  
**Pepaya di Kabupaten Jember, Tahun 2006-2013**

Tahun	Jumlah Tanaman	Produktivitas	Produksi
	(pohon)	(ku/pohon)	(ku)
2006	111.469	0,43	47.996
2007	101.136	0,42	42.355
2008	122.588	0,51	62.269
2009	207.479	0,52	108.132
2010	204.524	0,70	142.689
2011	424.368	0,29	124.566
2012	521.365	0,49	257.349
2013	570.449	1,07	611.581
<b>Jumlah</b>	<b>282.922</b>	<b>-</b>	<b>174.617</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>35.365</b>	<b>0,62</b>	<b>21.827</b>

Sumber: BPS Kabupaten Jember (2013).

**Tabel 1.5.**  
**Jumlah Tanaman Menghasilkan, Rata-rata Produksi Dan Total Produksi**  
**Pepaya Menurut Kecamatan, Tahun 2013**

No	Kecamatan	Jumlah Tanaman Menghasilkan (pohon)	Produktivitas (ku/pohon)	Produksi (ku)
1	Ledokombo	320.000	1,47	469.000
2	Silo	154.918	0,30	50.222
3	Sumberjambe	19.904	0,33	6.662
4	Gumukmas	17.080	0,85	14.561
5	Arjasa	8.941	0,31	2.814
6	Sumberbaru	8.308	0,71	5.869
7	Puger	5.060	0,78	3.952
8	Sukowono	4.918	0,25	1.239
9	Tanggul	4.489	0,61	2.719
10	Ambulu	4.313	1,24	5.331
11	Lain lain	22.518	2,18	49.212
<b>Jumlah</b>		<b>570.449</b>	<b>-</b>	<b>611.581</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>51.859</b>	<b>1,15</b>	<b>55.598</b>

Sumber: BPS Kabupaten Jember.

Tabel 1.6 menunjukkan jenis buah-buahan yang terdapat di Kecamatan Ledokombo yang terdiri dari alpukat, pepaya, dan durian. Secara keseluruhan, pada tahun 2013 jenis buah dengan jumlah produksi tertinggi adalah pepaya (65.997 ku), selanjutnya pada urutan ke dua dan ke tiga adalah alpukat (1.906 ku), durian (1.081 ku). Hasil produksi pepaya tertinggi di Kecamatan Ledokombo berada di Desa Ledokombo. Dengan tingkat produksi sebesar 9.765 ku atau 14,80% lebih tinggi dibandingkan desa lain, sedangkan hasil produksi pepaya terendah pada tahun 2013 berada di desa karang paiton dengan hasil produksi sebesar 3.426 ku. Hal ini dikarenakan sebagian besar lahan kering di Desa Ledokombo ditanami pepaya, sehingga produksinya lebih besar dibandingkan daerah lain.

**Tabel 1.6.**  
**Produksi Buah-buahan Menurut Desa dan Jenis Buah-Buahan**  
**Di Kecamatan Ledokombo, Tahun 2013**

Desa	Alpukat (ku)	Pepaya (ku)	Durian (ku)
Ledokombo	457	9.765	132
Sumber Salak	435	9.876	231
Sumber Bulus	423	8.769	224
Sumber Lesung	213	6.754	60
Lembengan	74	5.023	47
Sumber Anget	63	3.452	76
Suren	45	6.712	96
Slateng	74	7.540	98
Sukogidrih	65	4.680	63
Karang Paiton	57	3.426	54
<b>Jumlah</b>	<b>1.906</b>	<b>65.997</b>	<b>1.081</b>

Sumber: BPS Kecamatan Dalam Angka Untuk Kecamatan Ledokombo Tahun 2013.

Pepaya (*Carica papaya L.*) memiliki prospek pengembangan yang cukup baik. Pepaya merupakan salah satu buah-buahan tropis yang diminati konsumen baik di dalam negeri maupun diluar negeri. Sebagai buah meja pepaya memang sudah tak asing lagi. Selain citarasa pepaya yang manis dan menyegarkan, juga mengandung gizi yang tinggi dan lengkap (Kalie, 2002).

Berdasarkan uraian tersebut, hal yang menarik untuk dikaji adalah apakah usahatani pepaya mampu memberikan benefit yang layak ditinjau dari aspek finansial. Dan apakah usahatani masih layak untuk dilaksanakan apabila ada kenaikan dan penurunan input atau output, serta apakah kelayakan secara finansial yang dicapai dipengaruhi oleh besarnya skala usaha.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah usahatani pepaya secara finansial layak untuk diusahakan ?
2. Apakah ada perbedaan tingkat keuntungan dalam usahatani pepaya berdasarkan skala usaha?
3. Bagaimana sensitivitas usahatani pepaya terhadap perubahan harga input dan output yang terjadi?

## **1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kelayakan usahatani pepaya secara finansial.
2. Untuk membandingkan tingkat keuntungan usahatani pepaya berdasarkan skala usaha.
3. Untuk mengetahui sensitivitas usahatani pepaya terhadap perubahan harga input dan output yang terjadi.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi kebijakan guna pengembangan usahatani pepaya di Kabupaten Jember.

2. Memberikan informasi kepada petani pepaya khususnya dalam hal kelayakan investasi dan sesitivitas usahatani pepaya.
3. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ilmu sosial ekonomi pertanian dalam kajian hortikultura pepaya.
4. Memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya dalam kajian bidang ilmu yang sejenis.